

## **PENGARUH ESTIMASI AKUNTANSI YANG KOMPLEKS TERHADAP BIAYA AUDIT DAN PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**Sarlina Sari**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika  
Email: sarlinasari.new@gmail.com

### **ABSTRACT**

The purposes of this study are to examine the effect of complex accounting estimates on audit fees and the role of audit committee's effectiveness as moderating variables. This research uses sample of Indonesia Stock Exchange non-financial companies from the years 2011-2015. The complex accounting estimates used in this study are non-financial assets revaluation, goodwill and goodwill-impairment. Regression results show that revaluation of non-financial assets, goodwill and goodwill-impairment have no effect on audit fees. However, companies with an effective audit committee, the audit fee is higher if the companies revalue its nonfinancial assets. The results of this study can be considered by regulators to set auditing standards related to audit of fair value that require complex accounting estimates, so that auditors are more aware about the reliability of fair values that are difficult to observe.

**Keywords:** non-financial assets revaluation, goodwill, goodwill-impairment, audit fees, audit committee's effectiveness

**JEL Classification:** M42

### **PENDAHULUAN**

Biaya audit merupakan salah satu isu yang menarik

perhatian para peneliti di bidang akuntansi, auditing, dan keuangan dalam beberapa tahun terakhir karena setelah kasus Enron permintaan terhadap audit yang berkualitas semakin meningkat sehingga berpengaruh pada biaya audit (Yuniarti, 2011). Hal ini dibuktikan oleh adanya survei khusus yang dilakukan oleh *Financial Executives Research Foundation* (FERF) pada tahun 2015 mengenai *trend* biaya audit yang dibayarkan oleh *SEC filers*, yang hasil surveinya dipublikasikan pada *website Journal of Accountancy* tahun 2016. Survei tersebut menemukan bahwa median biaya audit tahunan yang dibayarkan oleh 6.490 perusahaan *SEC filings* meningkat sebesar 3,2% pada tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya.

Adanya survei oleh FERF membuktikan pentingnya pengetahuan mengenai biaya audit, khususnya mengenai penyebab variasi biaya audit antar perusahaan dari tahun ke tahun karena biaya audit dapat mencerminkan kualitas audit atas laporan keuangan (Larcker and Richardson, 2004; Hoitash *et al.*, 2007). Menurut survei tersebut peningkatan biaya audit bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2015 disebabkan oleh ukuran, jenis, dan karakteristik perusahaan yang diaudit (Tysiac, 2016). Penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) dan penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016) telah membuktikan bahwa faktor risiko *inherent* juga merupakan salah satu faktor penentu biaya audit. Dalam audit laporan keuangan, risiko *inherent* paling mungkin terjadi pada estimasi akuntansi yang kompleks, atau dalam situasi yang membutuhkan tingkat *judgment* yang tinggi. Hal

ini karena estimasi akuntansi yang kompleks merupakan estimasi akuntansi yang sulit diverifikasi dan belum diatur dengan jelas dalam standar akuntansi. Namun, estimasi ini sering digunakan oleh manajer sehingga laporan keuangan menjadi rentan terhadap diskresi dan perilaku oportunistik manajemen. Misalnya, PSAK 22 “Kombinasi Bisnis” yang hanya menjelaskan bahwa *goodwill* merupakan *bargain purchase* antara pihak yang mengkombinasikan bisnisnya dengan menilai kembali nilai wajarnya pada saat akuisisi. Dalam PSAK ini belum dinyatakan dengan jelas berapa besaran *goodwill* yang seharusnya diakui pada saat merger atau akuisi. Ini tentu saja membutuhkan estimasi manajemen yang dianggap oleh auditor sebagai estimasi akuntansi yang kompleks untuk mereka *assess* kewajarannya. Begitu pula halnya ketika manajemen menentukan besaran nilai *impairment* atas *goodwill* yang dimiliki.

Selain itu, komponen laporan keuangan yang mungkin harus menggunakan estimasi akuntansi yang kompleks antara lain asset non keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar pada saat direvaluasi yang harga wajar asset tersebut tidak tersedia di pasar aktif, sehingga memerlukan *judgment* manajemen atau appraisal yang mungkin saja mengandung bias yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan lebih intensif dan hati-hati agar auditor dapat menyatakan opininya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang telah diaudit.

Seiring peningkatan penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan saat ini (Barth 2006), membutuhkan pemahaman auditor yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan audit atas laporan keuangan yang menggunakan estimasi tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu menemukan bahwa auditor memiliki *valuation skill* yang terbatas untuk menilai estimasi nilai wajar, khususnya nilai wajar yang ditentukan menggunakan asumsi manajemen (Kumarasiri dan Fisher, 2011; Martin *et al.*, 2006), sehingga memeriksa nilai wajar dari aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* menyebabkan peningkatan risiko audit dan *task-difficulty* dari pekerjaan auditor. Dengan adanya tambahan risiko tersebut, tambahan biaya audit dibebankan oleh auditor kepada klien untuk mengkompensasi auditor dari

potensi kerugian yang berkaitan dengan klien yang berisiko tinggi tersebut (Calderon, Wang, dan Klenotic, 2012).

Penelitian ini memiliki tiga kontribusi. Pertama, penelitian ini merupakan replikasi penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) dalam konteks pasar modal yang sedang berkembang, yaitu Indonesia. Namun, penelitian ini menambahkan pengukuran dari estimasi yang kompleks yang sebelumnya hanya terbatas pada penggunaan nilai wajar saat revaluasi asset non keuangan, dengan pengukuran lainnya dari penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016) yaitu *goodwill*, dan *goodwill-impairment*. Alasannya, revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* merupakan faktor yang sama-sama berkaitan dengan estimasi akuntansi yang kompleks yang memungkinkan mengandung diskresi manajemen sehingga akan menimbulkan masalah agensi.

Kedua, penelitian ini menambahkan variabel peran komite audit yang memoderasi pengaruh estimasi akuntansi yang kompleks terhadap biaya audit. Peraturan Bapepam LK No. IX tahun 2004 Tentang Pedoman dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk membentuk komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Salah satu tugas dan tanggungjawab komite audit adalah memeriksa informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Chandra, 2011). Dengan demikian, komite audit diharapkan dapat secara efektif memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi asset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988).

Salah satu cara komite audit dalam meningkatkan proses pengawasan, akurasi dan keandalan nilai wajar revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* adalah dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan menegosiasikan audit yang lebih intensif dengan mereka. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif akan membayar biaya audit yang lebih tinggi agar auditor bersedia melakukan audit yang intensif untuk menjamin kewajaran estimasi nilai wajar revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan

*goodwill-impairment*, sehingga mencegah upaya manipulasi angka akuntansi (Klein, 2002) dan melindungi kepentingan pemegang saham (Agoglia *et al.*, 2011). Di sisi lain, pada perusahaan yang komite auditnya efektif laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih berkualitas karena komite audit dapat dengan baik memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan goodwill dan goodwill-impairment untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Kamolsakulchai (2015) yang menemukan bahwa efektifitas komite audit berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan. Jika laporan keuangan berkualitas baik, auditor menganggap bahwa risiko audit berkurang, sehingga auditor tidak perlu melakukan uji substantif yang sangat detil dan mengurangi *task difficulty* yang dihadapi, yang pada akhirnya auditor akan membebaskan biaya audit yang lebih rendah sebagai akibat dari proses audit yang rendah biaya dan tidak *time-consuming*.

#### MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan dan teori tata kelola perusahaan merupakan teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan konflik keagenan yang timbul akibat penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks dalam laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan harus dapat diminimalisir agar pemegang saham merasa terlindungi. Untuk meminimalisir konflik keagenan tersebut, perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik. Salah satunya dengan melibatkan pihak ketiga yang independen dan kompeten yaitu auditor dan komite audit.

Auditor harus memeriksa kewajaran laporan agar dapat memberikan opininya atas laporan keuangan yang diaudit dengan benar. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya risiko *inherent* yang timbul dari penggunaan estimasi yang kompleks oleh manajemen. Jika klien menggunakan estimasi yang kompleks dalam laporan keuangannya, maka auditor harus membuat perencanaan audit dan melakukan *substantive test* yang sangat detil untuk memastikan kewajaran estimasi tersebut.

#### Estimasi Akuntansi yang Kompleks

Ketidakpastian estimasi dan kompleksitas yang melekat dalam laporan keuangan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir (Christensen *et al.*, 2012). Hal ini merupakan konsekuensi dari perkembangan standar akuntansi yang lebih *principle-based* dan peningkatan penggunaan pengukuran nilai wajar.

Namun, *standar-setter* tentu tidak bermaksud untuk mengenalkan ketidakpastian yang tidak perlu. Melainkan untuk meningkatkan relevansi item laporan keuangan. Dalam IFRS 13, *standar-setter* menganjurkan hierarki nilai wajar yang memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi (IASB, 2011 paragraf 67). Meskipun *standar-setter* bermaksud untuk membatasi ketidakpastian estimasi, standar kontemporer masih mentolerir ketidakpastian estimasi yang cukup besar dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan audit yang berkualitas agar kompleksitas dan ketidakpastian estimasi akuntansi tersebut tidak mengandung tingkat subjektivitas yang tinggi yang akan merugikan pemegang saham.

#### Revaluasi Aset Non-Keuangan dan Biaya Audit

Akuntansi nilai wajar akan meningkatkan biaya audit sebagai akibat meningkatnya biaya agensi yang berkaitan dengan estimasi nilai wajar. Penyebab utama adalah pasar modal tidak selalu sempurna atau lengkap, dan sering memerlukan asumsi manajemen atau model untuk menentukan nilai wajar dibandingkan memperolehnya dari pasar likuid. Hal yang paling penting adalah apakah nilai wajar tersebut telah diukur secara andal.

Banyak kasus yang berkaitan dengan nilai wajar aset non keuangan khususnya pada saat pasar aktif tidak tersedia. Nilai wajar berdasarkan '*mark-to-model*' diukur berdasarkan asumsi manajemen dan memerlukan pertimbangan appraisal yang menyebabkan bias *unintentional* dan *intentional* (Yao, Percy, dan Hu, 2015). Selain itu juga banyak penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat bias manajemen dalam estimasi nilai wajar, sehingga meningkatkan risiko audit (Beaver and Venkatachalam, 2003).

Berkaitan dengan biaya audit, beberapa penelitian telah menguji penentuan biaya audit oleh auditor sehubungan dengan risiko audit dan menemukan

bahwa auditor merespon klien yang berisiko tinggi dengan menentukan biaya audit yang lebih tinggi karena meningkatnya *inherent risk* yang mengharuskan auditor melakukan upaya audit yang lebih tinggi untuk mengurangi *detection risk* (Bell *et al.*, 2001). Selain itu, perusahaan di Indonesia belum terlalu banyak yang melakukan revaluasi aset non keuangan. Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dibayarkan kepada jasa appraisal dan adanya persepsi manajer akan meningkatkan biaya audit (Ramadhani, 2016). Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 1:** Biaya audit pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan

#### **Goodwill, Goodwill-impairment dan Biaya Audit**

Auditor memerlukan *audit effort* yang signifikan dan penilaian audit yang sulit terhadap *goodwill* dan *goodwill-impairment* karena beberapa alasan berikut (Ghosh, Xing, dan Wang, 2016). Pertama, auditor harus mengevaluasi kewajaran estimasi manajemen, apakah asumsi konsisten dengan kondisi pasar, rencana dan strategi manajemen, pengalaman masa lalu, asumsi laporan keuangan lainnya, dan risiko yang terkait dengan arus kas masa depan berdasarkan pedoman pemeriksaan (AU 341). Kedua, karena standar akuntansi mengharuskan *goodwill* dan aset jangka panjang lainnya ditinjau penurunannya jika terjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat aset tersebut tidak dapat diperoleh, auditor harus waspada untuk setiap perubahan yang dapat mempengaruhi pemulihan dari aset. Ketiga, auditor perlu mempertimbangkan proses dan kontrol yang digunakan oleh manajemen untuk mengembangkan estimasi dan kemudian memeriksa data internal dan eksternal yang tepat dalam mendukung asumsi signifikan (AU 342). Keempat, auditor harus memahami bisnis, strategi saat ini dalam memanfaatkan aset, dan kemungkinan keberhasilan di masa depan. Terakhir, ketika aset tersebut terjadi penurunan dan kerugiannya dihitung, auditor harus mengevaluasi kewajaran penentuan manajemen dari besarnya biaya penurunan tersebut (AU 328). Berdasarkan beberapa alasan yang kuat seperti dijelaskan sebelumnya, auditor diprediksi akan membebankan biaya audit yang lebih

besar kepada klien yang memiliki akun *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk mengkompensasi hal-hal tersebut. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 2a:** *Goodwill* berpengaruh positif terhadap biaya audit

**Hipotesis 2b:** Biaya audit pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *goodwill-impairment*

#### **Revaluasi Aset Non Keuangan, Goodwill, Goodwill-impairment, Biaya Audit dan Efektivitas Komite Audit**

Revaluasi aset non keuangan menjadi sulit untuk auditor karena menggunakan nilai wajar. Standar akuntansi mengharuskan perusahaan untuk menggunakan nilai wajar aset yang direvaluasi yang dikutip dari pasar aktif jika sudah tersedia (Level 1). Namun, di Indonesia pasar aktif belum tersedia sehingga standar memperbolehkan untuk menggunakan nilai wajar aset non keuangan berdasarkan *judgment* manajemen atau appraisal. Penggunaan nilai wajar tersebut rentan diskresi karena manajer yang memiliki dorongan kepentingan pribadi, dapat termotivasi untuk terlibat dalam pilihan akuntansi agresif untuk memperbesar nilai aset demi memenuhi tujuan maksimalisasi kekayaan mereka sendiri (Yao, Percy dan Hu, 2015).

Terkait dengan *goodwill* dan *goodwill-impairment*, auditor juga merasa ada kesulitan karena penggunaan nilai wajar. Auditor harus mengevaluasi banyak data terkait realibilitas nilai wajar dari aset tak berwujud tersebut. Hal ini membutuhkan banyak waktu audit dan melibatkan *partner senior*. Selain itu, auditor akan membebankan biaya yang lebih tinggi kepada klien yang memiliki *goodwill* dan *goodwill impairment* karena auditor harus: (1) memverifikasi estimasi nilai wajar, (2) melibatkan *valuation experts* untuk verifikasi independen dari estimasi nilai wajar, dan (3) menghadapi manipulasi oleh manajemen terkait dengan waktu dari pengakuan *goodwill impairment* (Ramanna dan Watts 2012).

Permasalahan manipulasi atau diskresi yang dilakukan oleh manajemen pada revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill impairment* akan dapat diminimalisir jika perusahaan memiliki komite audit yang efektif. Hal ini karena

komite audit dapat secara efektif memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988).

Salah satu cara komite audit dalam meningkatkan proses pengawasan, akurasi dan keandalan nilai wajar revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* adalah dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan menegosiasikan audit yang lebih intensif dengan mereka. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif akan membayar biaya audit yang lebih tinggi agar auditor bersedia melakukan audit yang intensif untuk menjamin kewajaran estimasi nilai wajar revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment*, sehingga mencegah upaya manipulasi angka akuntansi (Klein, 2002) dan melindungi kepentingan pemegang saham (Agoglia *et al.*, 2011).

Pada sisi lain, pada perusahaan yang komite auditnya efektif laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih berkualitas karena komite audit dapat dengan baik memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Kamolsakulchai (2015) yang menemukan bahwa

efektifitas komite audit berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan. Jika laporan keuangan berkualitas baik, auditor menganggap bahwa risiko audit berkurang, sehingga auditor tidak perlu melakukan uji substantif yang sangat detil dan mengurangi *task difficulty* yang dihadapi, yang pada akhirnya auditor akan membebankan biaya audit yang lebih rendah sebagai akibat dari proses audit yang rendah biaya dan tidak *time-consuming*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 3a:** Pada perusahaan yang komite auditnya efektif dan melakukan revaluasi aset non keuangan cenderung memiliki biaya audit lebih tinggi atau lebih rendah

**Hipotesis 3b:** Pada perusahaan yang komite auditnya efektif, *goodwill* berpengaruh positif (negatif) terhadap biaya audit

**Hipotesis 3c:** Pada perusahaan yang komite auditnya efektif dan melakukan *goodwill-impairment* biaya audit cenderung lebih tinggi atau lebih rendah

**Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Model (1) dan Model (2) yang dikembangkan dari Yao, Percy & Hu (2015) dan Ghosh, Xing, & Wang (2016). Model (1) digunakan untuk menguji hipotesis tanpa variabel moderasi, sedangkan Model (2) digunakan menguji hipotesis dengan variabel moderasi. Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln Fee} = \beta_0 + \beta_1 \text{REV} + \beta_2 \text{GOODWILL} + \beta_3 \text{GOODWILL-Impairment} + \beta_4 \text{ASCORE} + \beta_5 \text{BIG4} + \beta_6 \text{LnTA} + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{LOSS} + \beta_{10} \text{ARINV} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Ln Fee} = \beta_0 + \beta_1 \text{REV} + \beta_2 \text{GOODWILL} + \beta_3 \text{GOODWILL-Impair} + \beta_4 \text{ACSCORE*REV} + \beta_5 \text{ACSCORE*GOODWILL} + \beta_6 \text{ACSCORE*GOODWILL-Impair} + \beta_7 \text{BIG 4} + \beta_8 \text{LnTA} + \beta_9 \text{LEV} + \beta_{10} \text{ROA} + \beta_{11} \text{LOSS} + \beta_{12} \text{ARINV} + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

**Keterangan:**

Ln FEE adalah logaritma natural dari biaya audit, REV bernilai 1 jika perusahaan mengukur aset non-keuangan (PPE, aset tak berwujud dan properti investasi) pada nilai wajar, dan 0 jika lainnya; GOODWILL adalah rasio goodwill terhadap total aset; GOODWILL-Impair adalah perusahaan yang melaku-

kan goodwill-impairment, di mana 1 jika perusahaan mencatat *impairment* atas *goodwill* dan 0 jika lainnya; ACSCORE adalah nilai efektifitas komite audit mengacu pada daftar pertanyaan yang terdapat dalam Corporate Governance Scorecard 2015 tentang komite audit; BIG 4 adalah ukuran auditor yaitu bernilai 1 jika perusahaan menggunakan jasa auditor Big 4, dan 0

jika lainnya; LnTA adalah logaritma natural dari total aset; LEV adalah rasio total hutang terhadap total aset; ROA adalah rasio laba operasional terhadap total aset; LOSS bernilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian, dan 0 jika lainnya; dan ARINV adalah rasio piutang dan persediaan terhadap total aset.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 karena perusahaan di Indonesia baru mulai mengungkapkan informasi biaya audit dalam laporan tahunannya sejak tahun 2011 (Fitriany, Veronica, dan Anggraita, 2016). Sampel tidak termasuk perusahaan sektor keuangan (seperti bank, perusahaan asuransi dan investasi) karena industri ini memiliki stuktur laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang berbeda terkait beberapa hal, seperti pengakuan pendapatan dan beban, dan penilaian terhadap aset (Khikia, 2015). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan diperoleh sebanyak 171 observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Regresi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi peran komite audit terhadap estimasi akuntansi yang kompleks dan biaya audit. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 1.

### Analisis Hasil Regresi Variabel Utama

Hasil regresi Model (1) menunjukkan menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan tidak memiliki biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 1 (H1). Hal ini disebabkan oleh kondisi di Indonesia di mana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sedikit yang melakukan revaluasi aset non keuangan. Meskipun memiliki relevansi yang tinggi, revaluasi aset non keuangan dalam praktiknya lebih rumit karena perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membayar jasa

appraisal (Ramadhani, 2016). Selain itu, rata-rata perusahaan sampel adalah perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung menerapkan revaluasi ke atas (*upward revaluation*) terhadap aset non-keuangannya, yang berarti bahwa selisih antara nilai buku dan nilai revaluasi akan menghasilkan peningkatan saldo laba komprehensif perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan besar tidak bisa menghindari peraturan perpajakan. Adanya peraturan Perpajakan PMK No. 79/PMK.03/2008 yang menetapkan pajak final sebesar 10% terhadap selisih nilai revaluasi aset memungkinkan perusahaan memilih model biaya untuk menghindari risiko terkena peraturan perpajakan yang menyebabkan kenaikan pembayaran pajak.

Kondisi ini menyebabkan auditor tidak terlalu memperhatikan dampak dari revaluasi aset non keuangan terhadap pengujian audit yang akan dilakukannya sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten baik dengan hasil penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) maupun dengan hasil penelitian Goncharov, Riedl\*, dan Sellhorn (2011). Hasil regresi Model (1) menunjukkan bahwa *goodwill* tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 2a (H2a). Hal ini disebabkan oleh jumlah *goodwill* di Indonesia yang masih sangat rendah dibanding negara maju seperti Amerika Serikat. Artinya, perusahaan di Indonesia masih jarang melakukan kombinasi bisnis. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill* sebagai aset yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016).

Hasil regresi Model (1) menunjukkan bahwa biaya audit pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* tidak lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *goodwill-impairment*, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 2b (H2b). Hal ini karena *goodwill-impairment* terjadi secara tidak teratur setiap tahun dengan jumlah yang berbeda-beda, dan memungkinkan jumlah penurunan yang besar yang akan mengakibatkan volatilitas laba yang dilaporkan meningkat. Kerugian penurunan nilai *goodwill* juga dapat menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian atas nilai ekonomi masa depan dan memiliki pengaruh terhadap aset dan pendapa-

tan perusahaan (Nuryani & Samsudiono, 2013). Alasan tersebut mungkin menyebabkan kebanyakan manajer enggan melakukan *impairment* terhadap *goodwill*. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill-impairment* sebagai hal yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016).

**Analisis Hasil Regresi Variabel Moderasi**

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan memiliki biaya audit yang lebih rendah (negatif) dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan. Hal ini karena mayoritas perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan di Indonesia menggunakan jasa appraisal (penilai independen) untuk menentukan nilai wajar. Standar auditing mengakui peran ahli tersebut. International Standard on Auditing 500: *Audit Evidence* (International Federation of Accountants, 2010) menyatakan bahwa auditor dapat menerima penilaian spesialis yang dipekerjakan oleh manajemen sebagai bukti audit yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya peran substitusi antara appraisal dan auditor, yaitu appraisal dapat memberikan keahlian dan wawasan mengenai estimasi nilai wajar aset non keuangan yang berpotensi mengurangi upaya yang diperlukan oleh auditor untuk mencapai tingkat risiko audit tertentu (Goncharov, Riedl\*, dan Sellhorn, 2011). Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa asimetri informasi menurun pada perusahaan properti yang menggunakan jasa appraisal (versus manajemen) karena secara umum penggunaan nilai wajar pada aset non keuangan akan meningkatkan eksposur dari berbagai pihak sehingga akan mengurangi biaya *monitoring* (Goncharov, Riedl\*, dan Sellhorn, 2011; Cotter dan Richardson, 2002; Muller dan Riedl, 2002). Berdasarkan pernyataan tersebut, auditor menetapkan biaya audit yang lebih rendah pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa pada perusahaan yang komite auditnya efektif dan melakukan revaluasi aset non keuangan biaya audit lebih tinggi (atau *less negative*), sehingga hasil penelitian ini menerima Hipotesis 3a (H3a). Hal ini karena komite

audit yang efektif akan memantau dengan lebih baik perilaku para manajer yang melakukan revaluasi aset non keuangan untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan (Morck *et al.*, 1988). Salah satu cara komite audit dalam meningkatkan proses pengawasan, akurasi, keandalan dan kualitas laporan keuangan adalah dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan menegosiasikan audit yang lebih intensif dengan mereka. Selain itu, terdapat beberapa alasan lain komite audit yang efektif membutuhkan audit yang berkualitas tinggi untuk menjalankan fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajer yang berpotensi merugikan perusahaan (Carcello *et al.*, 2002). Pertama, komite audit menuntut kualitas audit yang lebih tinggi untuk melindungi reputasi mereka. Kedua, mereka menuntut upaya audit yang lebih tinggi untuk menghindari pertanggungjawaban hukum (Gilson, 1990). Ketiga, mereka mengutamakan kepentingan pemegang saham dengan menuntut audit yang berkualitas lebih tinggi dari yang biasanya diberikan oleh auditor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif membayar biaya audit yang lebih tinggi agar auditor bersedia melakukan audit yang intensif dan berkualitas lebih tinggi untuk menjamin kewajaran estimasi nilai wajar revaluasi aset non keuangan.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa pada perusahaan yang komite auditnya efektif, *goodwill* dan *goodwill-impairment* tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 3b (H3b) dan Hipotesis 3c (H3c). Hal ini karena jumlah *goodwill* dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia masih sedikit (Walingitan dalam Ketaren, 2017), yaitu rata-rata hanya sebesar 4,1% dari total aset. Sedangkan perusahaan yang mengakui *goodwill impairment* juga relatif sedikit. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, risiko audit cenderung kecil sehingga tidak memerlukan proses audit yang intensif. Hal ini menyebabkan keberadaan komite audit secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak menyebabkan biaya audit lebih rendah pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment*, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 3c (H3c). Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* dan masih ada faktor ketidakpahaman atas

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Ln Fee	Hipotesis	Expected Sign	Model 1		Model 2	
			Coef.	Prob	Coef.	Prob
<b>Main Variabel</b>						
REV	H1	(+)	.002	0.495	-1.512	0.032**
GOODWILL	H2	(+)	-.000	0.450	.000	0.500
GOODWILL-Impair	H2	(+)	.023	0.447	.874	0.198
ASCORE			-.317	0.255	-.623	0.307
ASCORE*REV	H3	(-)			1.338	0.069*
ASCORE*GOODWILL	H3	(-)			.005	0.490
ASCORE*GOODWILL-Impair	H3	(-)			-.680	0.278
<b>Control Variabel</b>						
BIG 4		(+)	.340	0.042**	.344	0.040**
LnTA		(+)	.495	0.000***	.488	0.000***
LEV		(+)	.437	0.091*	.503	0.064*
ROA		(+)	.825	0.221	.608	0.287
LOSS		(+)	.260	0.131	.176	0.229
ARINV		(+)	.441	0.173	.499	0.145
N	171				171	
R-square (overall)	0.4906				0.5186	
Wald Chi2 (11)	64.80					
Wald Chi2 (17)					73.39	
Prob>Chi2	0.000				0.000	

\* Two-tailed probabilities.

\* significant at the 10% level (two-tailed test).

\*\* significant at the 5% level (two-tailed test).

\*\*\* significant at the 1% level (two-tailed test).

standar baru terkait *goodwill-impairment* (Walingitan dalam Ketaren (2017)). Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap bahwa *goodwill-impairment* membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

**Analisis Hasil Regresi Variabel Kontrol**

Berdasar hasil pengujian variabel kontrol yang dit-

ampilkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit. Akan tetapi, profitabilitas, *loss*, dan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini berarti bahwa auditor Big 4 akan membebankan



biaya audit yang lebih tinggi karena mereka memiliki reputasi dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu melakukan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Khikia, 2015; Walid, 2012).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin lama proses audit, dan akibatnya biaya audit semakin tinggi. Dengan kata lain, klien besar akan memiliki lebih banyak transaksi. Oleh karena itu, auditor harus melakukan proses dan prosedur audit yang lebih rinci. Hal ini menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Khikia, 2015; Simunic, 1980; Taylor & Simon, 1999; Meshari, 2008).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar tanggung jawab auditor dalam pekerjaan audit, sehingga auditor pantas mendapat imbalan lebih tinggi untuk mengimbangi risiko tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Khikia (2015).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hal ini berarti perusahaan di Indonesia tidak membayar auditor dengan biaya audit yang lebih tinggi meskipun perusahaan sedang memperoleh laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Khikia (2015) dan Simunic (1980).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa *loss* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Artinya, meskipun perusahaan sedang mengalami kerugian, auditor tidak akan meningkatkan atau mengurangi biaya audit yang seharusnya mereka terima untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal ini mungkin saja disebabkan oleh jumlah perusahaan yang mengalami kerugian hanya 10% dari total perusahaan sampel sehingga pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil regresi menunjukkan Model (1) dan Model (2) bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Paramita (2016)

yang menemukan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi peran komite audit terhadap estimasi akuntansi yang kompleks dan biaya audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebanyak 171 observasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment*. Hasil regresi menunjukkan bahwa revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Akan tetapi, pada perusahaan dengan komite audit yang efektif, biaya audit menjadi lebih tinggi jika perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset non keuangan.

Implikasi hasil penelitian ini antara lain mendorong agar regulator (1) menetapkan peraturan terkait besaran maksimal beban penyusutan yang diperbolehkan dalam menyusutkan aset non keuangan yang direvaluasi agar tidak dimanfaatkan untuk menghindari pajak penghasilan (*tax avoidance*); (2) melakukan sosialisasi standar akuntansi mengenai *goodwill* dan *goodwill impairment*, sehingga perusahaan menyadari pentingnya informasi mengenai keandalan nilai *goodwill* bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, pelaporan *goodwill* dan pengungkapan *goodwill impairment* di laporan keuangan dapat ditingkatkan; (3) menetapkan standar *auditing* terkait dengan prosedur audit nilai wajar yang memerlukan estimasi akuntansi yang kompleks sehingga auditor lebih *aware* terhadap reliabilitas nilai wajar yang sulit diobservasi tersebut.

### Saran

Keterbatasan penelitian ini antara lain tidak menggunakan atribut revaluasi aset non keuangan yang berhubungan dengan biaya audit seperti penggunaan jasa appraisal, revaluasi ke atas, dan frekuensi revaluasi ke atas sesuai penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan faktor tersebut sesuai penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015); (2) penelitian ini didasarkan pada asumsi

bahwa penggunaan nilai wajar asset non keuangan, *goodwill*, dan *goodwill impairment* dapat mempengaruhi biaya audit. Padahal di sisi lain, terdapat kemungkinan bahwa biaya audit yang dibebankan oleh auditor mempengaruhi penggunaan nilai wajar pada asset non keuangan, *goodwill*, dan *goodwill impairment*. Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengeksplor kemungkinan adanya *endogeneity issue* tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, M. 2013. Fraud Risk Factors and Audit Program Modifications: Evidence From Jordan. *Australasian Accounting Business And Finance Journal*, Vol. 7 (1), pp. 59-77.
- Agoglia, C.P., Douppnik, T. & Tsakumis, G. 2011. Principle-Based Versus Rule-Based Accounting standard: The Influence of Standar Precision and Audit Committee Strength on Financial Reporting Decisions. *Accounting Review*, Vol. 86 (3), pp. 747-767.
- Barth, M. E. 2006. Including Estimates of the Future in Today's Financial Statements. *Accounting Horizons*, Vol. 20, pp. 271-285.
- Beasley, M. Carcello, J. V. Hermanson D. R. & Neal T. L. 2009. The Audit Committee Oversight Process. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 26, No. 1, pp. 65-122.
- Bell, T., Landsman, W., & Shackelford, D. 2001. Auditor's Perceived Business Risk and Audit Fees: Analysis And Evidence. *Journal of Accounting Research*, Vol. 39 (1), pp. 35-43.
- Bhasin, M. L. 2012. Audit Committee Mechanism to Improve Corporate Governance: Evidence from a Developing Country. *Modern Economy*, Vol. 3, pp: 856-872.
- Bryan, David B dan Mason, Terry W. 2016. Extreme CEO Pay Cuts and Audit Fees. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 33, pp. 1-10.
- Calderon, T. G., Wang, L., & Klenotic, T. 2012. Past Control Risk and Current Audit
- Fitriany, Veronica, S., Anggarita, V. 2016. Impact of Abnormal Audit Fee to Audit Quality: Indonesian Case Study. *American Journal of Economics*, Vol. 6 (1), pp. 72-78.
- Griffith, E. E., J. S. Hammersley, & K. Kadous. 2015. Audits of Complex Estimates as Verification of Management Numbers: How Institutional Pressures Shape Practice. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 32, pp. 833-854.
- Ghosh, A. A., Xing, C., dan Wang, J. 2016. Audit Quality of Complex Accounting Estimates: Evidence from Audit Tests of Goodwill and Special Charges. *Working Paper*, pp. 1-57.
- Goncharov, I., Riedl, E., J. & Sellhorn, T. 2011. Fair Value and Audit Fees. *Accounting, Management Control Department Research Seminar*, pp. 1-47.
- Ho, J. L., & Kang, F. 2013. Auditor choice and audit fees in family firms: evidence from the S&P 1500. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 32 (4), pp. 71-93.
- Joshi, P. L., & Al-Bastaki, H. 2000. Determinants of Audit Fees: Evidence From the Companies Listed in Bahrain. *International Journal of Auditing*, Vol. 4 (2), pp. 129-38.
- Kamolsakulchai, M. 2015. The Impact of the Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality of listed company in Stocks Exchange of Thailand. *Review of Integrative, Business, & Economics Research*, Vol. 4 (2), pp. 1-14.
- Ketaren, L. T. C. 2016. *Pengaruh Kualitas Audit Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Pengujian Penurunan*

- Nilai Goodwill*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Khan, A., Muttakin, M. B, Siddique, J. 2015. Audit Fees, Auditor Choice and Stakeholder Influence: Evidence From A Family-Firm Dominated Economy. *The British Accounting Review*, Vol. 47 pp. 304-320.
- Khikia, H. Y. 2015. Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, Vol. 4 (1), pp. 1-12.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33 (3), pp. 375-400.
- Kumarasiri, J., Fisher, R., 2011. Auditors' Perceptions of Fair-Value Accounting: Developing Country Evidence. *International Journal of Audit*, Vol. 15 (1), pp. 66–87.
- Nuryani, N & Samsudiono, I. 2013. Pelaporan Kerugian Penurunan Nilai Goodwill serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 (3), pp. 558-574.
- Paramita, M. 2016. *Pengaruh Konvergensi Ifrs, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Fee Audit*. Tesis. Universitas Airlangga.
- Ramadhani, N. E. 2016. Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015). *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ramanna K., R., & R., L. Watts. 2012. Evidence on the Use Of Unverifiable Estimates in Required Goodwill Impairment. *Review of Accounting Studies*, Vol. 17, (4), pp. 749-780.
- Rian, A. R. 2009. Penerapan PSAK 16 Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Perpajakan. *Jurnal Revaluasi Aset*, Vol. 8 (7), pp. 12-35.
- Rustam, R., Rashid, K., Zaman, K. 2013. The Relationship Between Audit Committees, Compensation Incentives and Corporate Audit Fees In Pakistan. *Economic Modelling*, Vol. 31, pp. 697–716.
- Simunic, D. A. 1980. The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence. *Journal of Accounting Research*, Vol. 18 No. 1.
- Tysiac, K. 2016. Audit Fee Increases Varied Based On Size, Type of Auditee. *Journal Of Accountancy*.
- Yao D., F, Percy, M., & Hu, F. 2015. Fair Value Accounting For Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence From Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol. 11, pp. 31–45.
- Yuniarti, Rita. 2011. Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality. *Journal of Global Management*, Vol. 2 (1).